

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM NOVEL AYAH DAN SIRKUS POHON KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD)

Cahyo Andi Purnomo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cahyo.19099@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung. Novel ini merupakan bentuk mengkritisi keadaan sosial yang ada di Indonesia, dikemas dengan kisah yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Tokoh utama Sobirin yang dijadikan sebagai pengelana masalah-masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menjadi sumber data penelitian ini dan dikaji menggunakan pendekatan objektif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu data tertulis dan data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *ayah dan sirkus pohon*. Teknik pengumpulan data menggunakan baca-catat serta teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Analisis penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan berpikir dalam menganalisis datanya. Fokus kajiannya dan rumusan masalah penelitian ini terdapat tiga aspek dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Hasil penelitian ini ditemukan *pertama*, konsep *mind* dalam interkasi simbolik pada novel tersebut ditemukan 4 prinsip pada konsepnya yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan. *Kedua*, Konsep *self* dalam interkasi pada novel tersebut ditemukan tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Dan *ketiga*, Konsep *society* dalam interkasi pada novel tersebut ditemukan prinsip masyarakat, munculnya sifat sifat simpati, konflik, dan pengalaman.

Kata Kunci : Interkasi simbolik, *Mind*, *Self*, *Society*

Abstract

The novel *Ayah and the Circus of Trees* by Andrea Hirata tells about the social life of the people of Bangka Belitung. This novel is a form of criticizing the social conditions that exist in Indonesia, packed with stories that have happened to many Indonesian people. The main character Sobirin is used as a traveler to problems that occur in the life of the people of Bangka Belitung. The novel *Father and the Circus of Trees* by Andrea Hirata is the source of this research data and is studied using an objective approach with a descriptive descriptive research method. The data sources for this research are written data and the research data are in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs in the novel *Ayah and the Circus Tree*. The data collection technique uses note-taking and the data analysis technique uses descriptive analysis. The analysis of this study uses George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism as the basis for thinking in analyzing the data. The focus of his study and the formulation of the research problem are three aspects in George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism, namely *mind*, *self*, and *society*. The results of this study found that first, the concept of thought in symbolic interpretation in the novel found 4 principles in the concept, namely gestures, symbols, meanings, and actions. Second, the self-concept in the interpretation of the novel found the stage of finding identity and the stage of self. And third, the concept of society in the interpretation of the novel found the principle of society, the emergence of the traits of sympathy, conflict, and experience.

Keywords: symbolic interactionism, *mind*, *self*, *society*

PENDAHULUAN

Hubungan antara sastra dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan hal tersebut karena fungsi sosial sastra yaitu mengikutsertakan kehadirannya yang berada di tengah kehidupan manusia bermasyarakat.

Karya sastra tidak dapat terlepas dari hubungan sosial yang dialami tokoh dalam membangun sebuah cerita. Karya sastra menurut gambaran dari Plato yaitu tiruan keadaan dalam dunia nyata atau sosial (Faruk, 2012:47). Karya sastra dihadirkan dari pemikiran pengarang yang berkaitan erat dengan kehidupannya. Kehidupan manusia

dalam keadaan sosial saling membutuhkan satu sama lain tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Adanya pengertian itu maka manusia akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang dibentuk oleh manusia pastinya akan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna.

Interaksi yang terjadi disertai dengan adanya simbol tersebut adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan hubungan yang terbentuk secara langsung tanpa dibuat oleh manusia dengan masyarakat serta masyarakat dengan individu (Arisandi, 2014:193). Interaksi yang muncul pada individu akan timbul simbol-simbol yang dibuat, simbol-simbol bisa berupa gerak tubuh, suara atau vokal, gerakan fisik, bahasa tubuh atau ekspresi, yang dilakukan secara alami dan sadar

Latar belakang penelitian ini yaitu interaksi simbolik yang objek kajiannya termasuk dalam sosiologi dan karya sastra yang dikaji berupa novel. Novel sebagai objek kajian pada karya sastra yang memuat kehidupan sosial tidak sepenuhnya menirukan apa yang terjadi di kehidupan sosial. Pengarang dengan ide yang dimiliki akan mengubah keadaan sosial sesuai imajinasi yang dia buat, tetapi imajinasi itu muncul akibat keadaan sosial dari pengarang. Novel sebagai karya sastra didalamnya memuat tokoh yang dijadikan sebagai pemain dalam cerita. Interaksi pada tokoh tersebut yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam analisis interaksi simbolik

Keunikan Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* adalah menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung. Novel ini memuat pengetahuan mengenai potret masyarakat Bangka Belitung tentang masalah-masalah kehidupan sosial yang banyak terjadi pada warga Bangka Belitung. Novel ini merupakan bentuk mengkritisi keadaan sosial yang ada di Indonesia, dikemas dengan kisah yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Tokoh utama Sobirin yang dijadikan sebagai pengelana masalah-masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Novel ini memiliki amanat dan pesan moral yang banyak sehingga dapat kita jadikan pelajaran dalam kehidupan. Interaksi yang ada memiliki keunikan menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga dapat menyadarkan tentang bagaimana interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan

Novel *ayah dan sirkus pohon* sebagai objek kajian pada penelitian ini dikaji dengan teori interaksi simbolik dengan melihat interaksi yang ada pada tokoh-tokohnya dijadikan sebagai data penelitian. Novel dikaji dengan mengacu pada konsep interaksi simbolik George Herbert Mead yang membagi menjadi tiga bagian yaitu

Mind, Self, dan Society. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk interaksi simbolik konsep *self, mind, dan society* dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Sehingga penelitian tujuan ini mendeskripsikan bentuk interaksi simbolik konsep *self, mind, dan society* dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea hirata.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ayustiani dan Saksono dengan judul penelitian Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel *Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend* Karya Hermann Hesse Tahun 2018. Penelitian tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead yang berpedoman pada konsep makna *mind, self, dan society*. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis makna *mind, self, dan society* yang terdapat dalam buku Novel *Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend*. Kemiripan penelitian tersebut mirip dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori yang sama teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead yang berkonsep pada makna *mind, self, dan society*.

Teori interaksionisme simbolik sejarah awalnya berasal dari pemikiran George Herbert Mead. Mead yang memiliki pemikiran yang murni mencetuskan catatan kontribusinya terhadap ilmu sosial dengan membuat teori '*the theoretical perspective*' di dalam perkembangannya akan membentuk dasar 'teori interaksionisme simbolik'. Interaksionisme simbolik menurut Mead merupakan cara berpikir tentang '*mind, self, society*' dan merupakan proses interaksi yang membentuk makna dalam individu. Mead merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori interaksionisme simbolik, karyanya tentang interaksionisme simbolik dalam hal tersebut yaitu buku berjudul *Mind, Self, and Society*.

Pikiran muncul melalui komunikasi dengan percakapan gerakan dalam proses interaksi sosial. Keberadaan pikiran dalam hal komunikasi dan pengalaman sosial secara umum manusia dalam melakukan interaksi sosial tentu adanya gerakan berupa simbol, ide yang melibatkan antar proses sensorik dan konten psikis. Perlu adanya membangun hubungan fungsional ketika interaksi sosial antar individu dalam proses komunikasi (Mead, 1934:50). Pikiran menurut Mead adalah cermin yang merefleksikan keadaan luar yang ada pada kesadaran secara independen. *Mind* dasarnya di tekankan pada perilaku yang merupakan tahapan dalam memunculkan pemikiran. *Mind* muncul ketika individu berinteraksi baik berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain yang menggunakan *gesture*, simbol, makna, dan tindakan. *Mind* secara singkat dalam pengertian interaksionisme

simbolik yaitu penggunaan simbol pada seseorang yang mampu memaknai keadaan sosial yang sama antara individu.

Mead menyatakan, bahwa diri pada prinsipnya merupakan dua fase proses sosial yang dapat dibedakan dalam perkembangannya. Diri bukanlah substansi sebagai suatu proses yang membicarakan tentang gerak tubuh, tetapi diri merupakan proses yang tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan seluruh proses sosial dimana individu lainnya menjadi bagiannya (Mead, 1934: 178). Konsep *self* terdapat dua tahapan yaitu tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Tahap menemukan jati diri terdapat beberapa tahapan yang terjadi yaitu tahap persiapan, tahap bermain, dan tahap permainan. Sedangkan tahap diri mempunyai konsep yang memposisikan *I* dan *Me* seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dengan harga diri, ego, dan citra diri.

Mead berpendapat bahwa masyarakat berarti sebagai peran dalam pertumbuhan dan perkembangan dari *mind* (pikiran) serta *self* (diri) yang melibatkan suatu proses hubungan sosial untuk mendahului pemikirannya (Derung, 2017:125). Masyarakat telah muncul dari individu, bukan individu dari masyarakat. Oleh sebab itu, teori kontrak masyarakat mengasumsikan bahwa individu pertama sebagai individu yang cerdas, seperti mereka sendiri, dan bahkan individu yang lainnya ini berkumpul dan membentuk masyarakat (Mead, 1934:233). Terdapat beberapa konsep yang perlu di perhatikan dalam *society* yaitu : (1) masyarakat; (2) munculnya simpati; (3) konflik; (4) *I* dan *Me* (*society*); dan (5) pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan pendekatan objektif sebagai pendekatan untuk menelaah data penelitiannya yang berpedoman pada objek karya sastra. Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis sebagai subjek dalam menelitinya. Data tertulis di sini ialah berupa buku novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Benteng pada cetakan pertama Februari 2020. Data penelitian berupa penggalan frasa, kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini yang memuat interaksi simbolik konsep *mind*, *self*, dan *society*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik baca-catat. Teknik baca adalah teknik mengumpulkan data dengan cara membaca objek kajiannya. Teknik catat adalah mencatat atau memberi tanda bagian penggalan yang digunakan dalam

menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskripsi analisis adalah penelitian yang menggunakan deskripsi dalam mendeskripsikan fakta yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis. Teknik analisis deskriptif ini meliputi deskripsi, klarifikasi, dan interpretasi. Teknik ini termasuk dalam teknik analisis untuk menginterpretasikan dan menafsirkan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu bentuk interaksi simbolik berupa *konsep mind*, *self*, dan *society* dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Pembahasan dari penelitian yaitu :

Bentuk Interaksi Simbolik konsep *Mind*

Baiklah, Kawan, kuceritakan padamu soal pohon delima di pekarangan rumahku dan bagaimana pohon itu membuatku kena sel di kantor polisi Belantik (Hirata, 2020:1).

Berdasarkan data tersebut tokoh menjelaskan persoalan dari pohon delima yang bisa membuatnya kena sel di kantor polisi Belantikan. Tokoh utama melakukan interaksi dengan pembaca novel melalui cerita yang dibuatnya. Kena sel tersebut merupakan bentuk interaksi simbolik gambaran dari terkena penjara. Tokoh tersebut menggunakan kata kena sel sebagai kata ganti dari masuk penjara, hal tersebut menjadikan sebagai interaksi simbolik konsep *mind* pada tahapan simbol.

Benci nian aku pada delima itu. Lihatlah pohon kampung itu, ia macam telah kena kutuk. Pokoknya berbongkol-bongkol, dahan-dahannya murung, ranting-rantingnya canggung, kulitnya keriput, daun-daunnya kusut. Malam Jumat burung kekelong berkaok-kaok di puncaknya. Sejak dulu aku tak berani dekat-dekat delima itu karena aku tahu pohon itu didiami hantu (Hirata, 2020:1).

Berdasarkan data tersebut tokoh menjelaskan bagaimana menakutkannya pohon delima untuk dia. Pokoknya berbongkol-bongkol, dahan-dahannya murung, ranting-rantingnya canggung, kulitnya keriput, daun-daunnya kusut. Malam Jumat burung kekelong berkaok-kaok di puncaknya. Gambaran tersebut merupakan simbol bahwa pohon itu begitu menakutkan, tokoh mengajak pembaca melalui interaksi yang diceritakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi simbolik konsep *mind* pada tahapan gestur

karena dijelaskan melalui gerakan pada bagian-bagian pohon delima dan juga gerakan pada burung kekelong.

Amat berbeda dengan jambu mawarku yang meriah di pojok sana, atau labu siam yang tekun dan pendiam, atau mengkudu pohon kesayangan pemerintah itu, atau kembang sepatuku yang berbunga tak kenal musim, semua subur sehat, merona-rona (Hirata, 2020:1).

Berdasarkan data tersebut tokoh memberikan penjelasan mengenai berbagai pohonnya yang lainnya begitu indah dan enak dipandang. Tokoh utama melakukan interaksi dengan mengajak pembaca menggambarkan beberapa pohon lain yang ditanam dia begitu indah. Simbol yang digunakan dalam ceritanya yaitu jambu mawar yang merupakan jambu merah dikatakan jambu mawar karena mawar identik dengan warna merah, dan mengkudu pohon kesayangan pemerintah dikatakan seperti itu karena pohon mengkudu memberikan begitu banyak manfaat oleh sebabnya kesayangan pemerintah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi simbolik berupa konsep *mind* pada tahapan simbol.

Akan tetapi delima itu, burung keluang melintas acuh tak acuh di atasnya, sibar-sibar kasak-kusuk dibelakangnya, belalang kunyit mencibirnya, burung-burung memusuhinya. Satu-satunya hewan yang mendiaminya adalah seekor tokek yang sangat besar, tua, buncit, gampang tersinggung (Hirata, 2020:2).

Berdasarkan data tersebut tokoh utama mengajak pembaca untuk menggambarkan bagaimana menakutkan pohon delima yang ada. Tokoh utama menggambarkan betapa menakutkannya pohon delima itu melalui gerakan hewan yang ada disekitar pohon delima yaitu burung keluang melintas acuh tak acuh di atasnya, sibar-sibar kasak-kusuk dibelakangnya, belalang kunyit mencibirnya, burung-burung memusuhinya. Hal tersebut membuat data di atas masuk dalam interaksi simbolik konsep *mind* pada tahapan gestur.

Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya mendampratnya (Hirata, 2020:7).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh utama melakukan interaksi dengan pembaca novel untuk memberitahui seseorang yang telah menguasai ilmu batu saat dia mengalami perselisihan dengan istrinya. Simbol ilmu batu tersebut mengacu pada tindakan

seseorang yang bearti diam seperti batu tak mampu berkutik. Hal tersebut membuat data di atas masuk dalam interaksi simbolik konsep *mind* pada tahap tindakan.

Aku sendiri kalau lagi jengkel kerap memanggil Suhurudin *Gagang Pintu*, karena dia besar seperti pintu dan pemalas Dia hanya bergerak jika digerakkan. Sebaliknya kalau lagi jengkel dia memanggilku *Ganjol Lemari*. Jika dia lagi jengkel dan ada ayah dekat situ, dia memanggilku *Bang Ganjal Lemari* (Hirata, 2020:19).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengajak interaksi dengan pembaca novel dengan menjelaskan kejengkelannya terhadap Suhurudin. Simbol yang digunakan yaitu gagang pintu yang artinya menurut toko utama bearti besar dan pemalas yang kalau gerak menunggu ada yang menggerakkan serta ganjal lemari yang mempunyai pengertian yang sama dengan Gagang pintu tetapi ganjal menunjukkan hal yang kecil karena tubuh tokoh utama dicerikan kecil tidak besar seperti Suhurudin. Data tersebut termasuk dalam interaksi simbolik konsep *Mind* pada pemikiran makna.

Dalam gembira itu tak sedikit pun Lena menyadari bahwa seorang lelaki menatapnya dari balik tiang itu macam bayi menatap kelereng (Hirata, 2020:37).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Marlina dengan seseorang lelaki yang menatapnya. Simbol macam bayi menatap kelelerang artinya tatapannya begitu tajam seperti melihat sesuatu yang baru. Data tersebut termasuk interaksi simbolik konsep *mind* pada tingkatan gestur karena interkasinya melalui tatapan yang di simbolkan.

Setiap bangun pagi aku selalu berteriak lantang: *Bangun pagi, let's go!* Lalu ajaib, segala hal terbangun, cicak terbangun tokek terperanjat, pohon-pohon terjaga, ilalang bangkit, burung-burung bersorak, kumbang-kumbang terbang, ayam-ayam berkokok, bunga-bunga mekar, semua tak ingin ketinggalan, semua ingin berangkat! Semuain ingin melihat dunia! Ingin belajar! Ingin bekerja! (Hirata, 2020:51).

Data di atas menunjukan adanya interaksi tokoh utama aku dengan keadaan lingkungan sekitarnya yang menajar pembaca novel seperti merasakan apa yang dia rasakan. Simbol yang digunakan yaitu berupa gerakan-gerakan yang ada di lingkungan sekitarnya

menginsyarkan untuk agar bangun pagi agar belajar dan bekerja. Data di atas termasuk interaksi simbolik konsep *mind* tahap gestur karena di simbolkan melalui gerak-gerakan organisme yang melakukan tindakan.

Dari wajah Zorro setiap orang dapat menduga apa yang telah terjadi. Wajah anak itu lonjong macam biji buah tandong. Wajah Sabari macam bola bekel. Telinga Zorro macam pucuk daun sirih. Telinga Sabari macam telinga wajan. Anak itu tampak sangat cerdas (Hirata, 2020:80).

Dari data tersebut tokoh utama melakukan interaksi dengan pembaca novel mengenai ciri-ciri dari anak Zorro yang dirinci begitu cantik dan cerdas anak itu. Simbol yang digunakan dalam menggambarkan sosok anak Zorro tersebut menyimbolkan bahwa dia anak yang cantik dan cerdas. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik konsep *mind* tahap simbol karena tokoh aku selaku utama menceritakan ciri-ciri anak Zorro dengan menyimbolkan sesuatu yang ada didekatnya.

Kata para tetangga si kecil yang menggemaskan itu berkarismatik. Jika dia menangis tangisnya keras bukan kepalang sehingga kayu-kayu yang menopang atap rumbia macam menggeletar. Jika dia menjerit minta susu, tikus-tikus kabur ketakutan. Namun jika dia tertawa, tikus-tikus ngerem mendadak, ingin menyimak tawanya yang lucu (Hirata, 2020:80).

Data tersebut menjelaskan adanya interaksi tokoh utama yang sedang menjelaskan ciri-ciri sosok anak Zorro yang menurutnya sangat berkarismatik. Simbol yang digunakan dalam menjelaskan sosok Zorro mengibaratkan keadaan disekitarnya dengan gerak-gerik hewan atau pun makhluk hidup yang lainnya seolah bisa bergerak seperti manusia. Data tersebut termasuk dalam interaksi simbolik konsep *mind* tahap gestur karena dalam penjelasannya menggunakan gerak-gerik makhluk hidup.

Tak pernah kuduga aku akan dilanda dua petaka besar dalam waktu hampir bersamaan. Ini adalah minggu paling gelap dalam hidupku. Sudah jatuh tertimpa tangga, itulah situasiku. Kudekap kostum badutku, ini adalah hari ketika badut menangis (Hirata, 2020:100).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara tokoh utama aku yang mengajak pembaca untuk membayangkan situasi yang dia alami yaitu sedang dilanda masalah yang bertubi-tubi. Minggu paling gelap

dalam hidupku merupakan simbol dimana hari tersial yang ada di hidupnya yang tak pernah dia pikirkan. Serta sudah jatuh tertimpa tangga yang artinya sudah terkena suatu masalah terkena lagi masalah yang lain. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik konsep *mind* tahapan makna.

“Foto Gastori harus mencapai suatu kombinasi mengajak tapi berkelas, terbuka tapi penuh perhitungan, bersahabat tapi menjaga jarak, serius dalam tindakan, tangguh dalam perundingan, tidak mencampuradukkan urusan rumah tangga dan urusan kantor serta tidak akan menyia-nyiakan uang rakyat untuk studi-studi banding tak jelas. Gastori harus terkesan sebagai suami yang tak takut istri. Bahwa jika istri berani lancang pada Gastori, Gastori segera mengambil helm lalu melesat ke pengadilan agam dengan kecepatan 100 kilometer perjam!” (Hirata, 2020:131).

Data tersebut menunjukkan interaksi berbicara seseorang dengan orang lain mengenai klasifikasi foto yang bagus untuk seorang Gastori harus melihatkan kewibawaannya sampai dijelaskan begitu rinci dan penuh perhitungan. Simbol foto yang berwibawa dan berkelas digambarkannya begitu detail sampai membawa-membawa urusan pribadi Gastori agar tak terlihat dalam foto tersebut. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *mind* tahap simbol karena maksud foto dalam interaksi tersebut di simbolkan begitu detail agar terlihat berwibawa dan berkelas.

Kugenggam kuat-kuat tanganku sehingga seperti sebangkah kayu. Ingin rasanya kudaratkansatu jab kanan di mukanya. Dia sama sekali tak hirau. Dia malah duduk dengan tenang di bangku dekat ambang jendela sambil memandang awan yang berarak-arak. Dia tenang, tenang sekali (Hirata, 2020:145).

Data di atas menunjukkan adanya interaksi tokoh utama yang sedang mengalami kejengkelan dan marah-marah terhadap seseorang. Simbol kugenggam kuat-kuat tangan ku seperti sebangkah kayu merupakan lupa marahan yang artinya dia sedang marah sehingga melakukan gerakan itu. Serta ingin rasanya kudaratkan satu jab kanan di mukanya bearti bahwa dia ingin memukul seseorang dengan tangan kanannya di muka seseorang. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *mind* tahap gestur karena seseorang melakukan gerakan untuk menyimbolkan interkasinya.

Bentuk Konsep Interaksi Simbolik *Self*

Begitu kuterima balasan surat darimu, langsung kutulis surat ini. Aku belum bisa berpanjang lebar, Rai, karena aku sibuk bekerja. Kau tahu sendiri, aku sudah tak punya suami jadi aku harus bekerja. Usah risaukan aku, Rai, aku akan kawin lagi, pasti itu, pasti macam matahari terbit. Namun kau tahu sendiri, Rai cinta adalah sahabat yang licik (surat untuk Zuraida dari Marlana). (Hirata, 2020:5).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Marlana melakukan interaksi dengan Zuraida melalui surat yang di balas. Dalam data tersebut dijelaskan dia pasti akan kawin lagi, setelah ditinggal suaminya terdapat kata macam matahari terbit yang artinya akan ada yang lainnya hidupnya yang pergi akan datang kembali. Dan terdapat pula kata bahwa cinta adalah sahabat yang licik yang berarti bahwa cinta itu seperti sahabat yang dekat dengan kita tetapi mempunyai maksud tertentu sehingga disebut licik. Dari data tersebut dapat diketahui penggunaan interaksi simbolik pada konsep *self* pada tahap diri yaitu seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain dan dapat merefleksikan diri. Refleksi diri yang dimaksud yaitu bahwa Marlana mampu menyesuaikan keadaannya dan penggunaan simbol-simbol kata yang digunakan Marlana secara keseluruhan.

Pohon delima itu memenuhi jilid satu kisah hidupku, jilid duanya adalah rumah reyotku yang seakan mencuat dari dalam sepetak tanah sempit umpama gubuk orang-orang yang masih berpakaian kulit kayu (Hirata, 2020:11).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama melakukan interaksi dengan pembaca memberitahu kisah hidupnya. Penggunaan simbol pohon delima sebagai jilid satu dan dua merupakan tahapan seorang tokoh mengalami permasalahan dalam hidupnya. Hal tersebut membuat data tersebut masuk dalam interaksi simbolik konsep *self* tahapan menemukan dirinya, menemukan dirinya yang dimaksud yaitu untuk perkembangan diri.

Akhirnya waktu hampir habis. Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan jawabannya pada pengawas, saat itulah seorang anak perempuan sekonyong-konyong menikung di depan Sabari sekaligus merampas lembar jawabannya, duduk di sampingnya dan tanpa ba-bi-bu langsung menyontek jawaban Sabari di lembar itu (Hirata, 2020:16).

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi antara Sabari dengan seorang anak perempuan yang menyontek lembar jawaban Sabari. Simbol tanpa ba-bi-bu langsung menyontek maksudnya adalah tanpa basa-basi dan melihat keadaan di sekitarnya anak perempuan tersebut langsung menyontek jawaban Sabari. Sekonyong-konyong menikung di depan Sabari artinya berjalan langsung memotong di depan Sabari. Data tersebut menunjukkan interaksi simbolik konsep *self* tahap diri karena adanya I dan Me atau seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui ego.

Lama inspektur polisi Abdul Rojali menatapku. "Aku kenal ayahmu, Hob, tak ada kejahatan dalam daerahmu, kecewa aku dengan kamu, Hob," kata polisi legendaris itu. Karena aku tak punya catatan kejahatan dan inspektur lebih melihatku sebagai orang dungu tak ubahnya tombol radio yang bisa diputar-putarkan oleh dua bramacorah itu, Inspektur melepaskanku (Hirata, 2020:20).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi Sobirin dengan polisi legendaris yaitu Abdul Rojali, ditunjukkan bahwa adanya percakapan polisi legendaris tersebut terhadap Sobirin karena telah melakukan kejahatan tetapi akhirnya itu hanya kesalahpahaman sehingga Sobirin dilepaskan. Simbol yang digunakan dari data tersebut yaitu orang dungu yang berarti orang yang tak mengerti dan susah pemahamannya sehingga dia bisa tersesat. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *self* tahap diri karena seseorang berinteraksi melalui citra diri.

"Kalau tak dapat masuk SMA negeri tu, usah sekolah saja! Kawin saja!" Gemetar Marlana mendengar ancaman ayahnya itu, memang terkenal galak. Namun wajar Markoni spaneng begitu rupa karena menyuruh si bungsu berandal itu belajar sama susahnyanya dengan menyuruh kambing berkokok (Hirata, 2020:35).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi seorang ayah dengan Marlana yang mengenai agar Marlana bersekolah di SMA negeri yang di pilih ayahnya. Simbol yang digunakan SMA negeri merupakan SMA negeri favorit yang ada di daerah Marlana yang menyebabkan Marlana ketakutan jika dia tidak masuk SMA itu serta simbol menyuruh kambing berkokok merupakan ketidak-mungkinan yang akan terjadi di dunia ini. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik konsep *self* tahap diri karena

seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui ego, ego yang digunakan di data tersebut merupakan ego ayahnya Marlana.

“Bawa pulang sana barang-barang kodian itu, Dun! Tak mau aku menerimanya! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga kualinya itu keras-keras! Dia itu sudah edan!” (Hirata, 2020:47)

Data tersebut menunjukkan interaksi seseorang dengan orang yang dipanggilnya Dun mengenai bahwa dia tak menerima barang-barang pemberian Sabari. Simbol yang digunakan barang-barang kodian merupakan barang perkakas rumah tangga yang dibeli dalam jumlah kodian, telinga kualinya yang artinya seseorang yang sulit mendengar pendapat orang lain, dan edan yang artinya seseorang memiliki kebutuhan luar biasa. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik konsep *self* tahap menemukan jati diri karena seseorang mampu berinteraksi dengan sandiwara atau bermain.

“Jangan kau pura-pura bodoh, Ri! Ketahuan belangmu, ya! Kau suka sama Lena, ya?!”
Sabari kaget lagi lalu menunduk.
“Ya, Pak.”
“Tertangkap basah kau, Ri!”
“Iya, Pak” (Hirata, 2020:64)

Data di atas menunjukkan interaksi antara seseorang yang dipanggil Pak dengan Sabari mengenai katahuan Sabari menyukai Lena. Simbol yang digunakan yaitu kehuatan belangmu yang bearti ketahuan sisi gelap atau maksud lain dari seseorang dalam melakukan sesuatu hal dan juga tertangkap basah yang bearti ketahuan secara terang-terangan seseorang sedang melakukan sesuatu hal. Data tersebut masuk dalam interaksi simbolik konsep *self* tahap jati diri karena seseorang berinteraksi dengan orang lain atas dasar harga diri.

Saat melihat-lihat barang loak di kaki lima aku terkejut karena seseorang menepuk pundakku. Aku berbalik dan tak percaya dengan bola-bola mataku sendiri.
“Taripol”
Dia tersenyum lebar. Kami mampir ke warung kopi terdekat (Hirata, 2020:68).

Data tersebut menunjukkan interaksi antara seseorang dengan Taripol yang tidak terduga. Simbol menepuk pundak bearti seseorang sedang menyapa seseorang dan tersenyum merupakan sapaan hangat

menerima sapaan dari orang lain dan tersenyum lebar artinya balasan dari sapaan yang dilakukan seseorang. Data tersebut termasuk dalam interaksi simbolik konsep *self* tahap jati diri dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan citra diri.

“Hampir 2 tahun kau kena gara-gara corong TOA butut itu, Pol? Lama nian?” tanyaku.
Didekatkannya kepalanya ke arahku, berbisik.
“Ada kasus lain, Bung!” (Hirata, 2020:68)

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi seseorang yang dipanggil Bung mengenai perkara yang sedang dia alaminya. Simbol kena gara-gara corong TOA butut dalam perkapan tersebut bearti penyebab dia dipenjara lama gara-gara mencuri TOA yang sudah berusia tua dan didekatnya kepala bearti seseorang sedang berbisik dengan orang lain. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *self* tahap menemukan jati diri karena seseorang melakukan perkembangan diri melakukan tahapan permainan, permainan yang dimaksud yaitu simbol perkembangan diri yang dilakukan dalam penjara.

“Saudara harus yakin sebab ini bukan surat biasa, ini surat bukan surat tagihan iuran televisi, ini bukan surat imbauan untuk gotong royong hari Minggu pagi, ini bukan surat dari sahabat pena atau surat gita cinta dari SMA, ini adalah panggilan dari pengadilan, pengadilan agama Republik Indonesia. Saya yakinkah sekali lagi, apakah saudara mengerti?”
Pahit lidah Sabari mendengar kata pengadilan agama. Si bocah tergelak-gelak senang (Hirata, 2020:92).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara petugas pengadilan yang mengantar surat dengan Sabari. Simbol yang digunakan yaitu bukan surat biasa artinya surat tersebut mempunyai suatu kepentingan tertentu yang harus dilakukan di dalam isinya, surat tersebut digambarkan oleh pengantarnya dengan menjelaskan surat biasa yang sering diterima oleh penerima suratnya, serta pahit lidah artinya tidak bisa berkata-kata dengan kedatangan surat tersebut. Data tersebut masuk dalam interaksi simbolik konsep *self* dalam menemukan jati dirinya karena simbol yang digunakan untuk mengertikan seseorang dalam mengerti maksud yang dijelaskan melalui tahap persiapan.

“Basa-basi sudah tak zaman, Bos, basa-basi adalah sepupu munafik,” begitu nasihat Abdul

Rapi pada Gastori sebelum acara debat radio itu. (Hirata, 2020:127)

Data tersebut menunjukkan interaksi pada Abdul Rapi dan Gastori mengenai nasihat yang diberikan Abdul Rapi untuk Gastori tentang sudah tak zaman basa-basi itu. Simbol bahwa basa-basi adalah sepupu munafik bearti suatu omongan yang banyak hanya untuk tipuan dalam pendekatan. Data tersebut masuk dalam interaksi simbolik konsep *self* tahapan ego karena dalam interaksi tersebut menggunakan ego untuk pengartiannya.

“Bayangkan harimau tanpa belang,” katanya bernada bijak.

“Tanpa belang, harimau hanyalah seekor kucing, kucing yang besar saja. Harimau tanpa belang bukanlah harimau, begitu pula Gastori. Gastori tanpa mik bukalah Gastori.”(Hirata, 2020:128)

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi yang menjelaskan bahwa harimau tanpa belang tidaklah ada yng menakutinya begitu juga Gastori jika dia tanpa miknya maka dia bukanlah siapa-siapa hanya orang biasa. Simbol mik pada Gastori mengartikan bahwa dia akan pandai, cerdas, dan pintar berbicara saat membawa mik. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *self* tahap jati diri melalui citra diri dan harga diri seorang Gastori melalui miknya.

“Poster-poster itu milik sah kami!” bentak Abdul Rapi.

“Pohon Delima itu milik sah Hobirin!” bentak Taripol. Lalu meletuslah pertengkaran yang sengit (Hirata, 2020:134).

Data di atas menunjukkan adanya interaksi antara Abdul Rapi dan Taripol mengenai permasalahan poster yang ditempelkan di pohon Delima milik Hobirin. Simbol saling membentak merupakan pertanda bahwa seseorang sedang marah besar dan kesal terhadap apa yang terjadi, dalam data tersebut Abdul Rapi dan taripol saling bentak satu sama lain itu membuktikan bahwa mereka sedang marah besar. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik konsep *self* tahap jati diri karena mereka saling bentak dan bertengkar untuk citra diri, harga diri, dan egonya.

“Badut sirkus inilah biang keladinya, Pak! Bukti jelas, saksi ada, proses verbalkan orang ini!”

“Barang bukti ayam tangkapmu, Dul! Enak saja kau bicara, siapa yang mau kau perban? Baiknya kau perban sendiri mulut tengikmu itu!” Taripol

tak terima, Abdul Rapi apa lagi (Hirata, 2020:134).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Abdul rapi dan Taripol mengenai bukti bahwa si badut sirkus yang di ucapkan Abdul Rapi merupakan seorang tersangkah harus diverbalkan yang bearti dipenjarakan tetapi taripol tidak terima atas tuduhan itu. Simbol yang dipakai untuk memasukkan penjara dalam data tersebut terlihat pada proses verbalkan yang bearti proses kepolisisan atas tindakan kriminal dan perban merujuk yang diucapkan Taripol merujuk pada verbal tersebut. Serta adanya simbol bahwa keduanya sedang marah besar mulut tengikmu yang bearti sedang marah dengan lawan bicaranya karena omongnya yang pedas. Data tersebut tergolong dalam interaksi simbolik *self* konsep jati diri karena mereka saling berdebat untuk harga diri dan egonya.

“Usah risau lagi, Ri,” kata Abidun.

“Aku akan menjemput Amiru ke Tanjong Pinang.”

Mendengar nama anaknya disebut Abidun, Sabari macam disambar sesuatu. Dia berdiri tegak macam batang kayu, lalu matanya berkaca-kaca (Hirata, 2020:137-138).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Abidun dan sabari mengenai penjemputan Amiru anak dari sabari yang telah lama hilang, mendengar hal tersebut Sabari kaget dia langsung semangat. Macam disambar sesuatu bearti dia sedang kaget mendengar kabar yaitu anaknya akan segera dijemput oleh Abidun dan berdiri tegak macam batang kayu bearti dia langsung semangat ketika mendengar berita tersebut. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *self* tahap menemukan jati diri karena Sabari melakukan perkembangan diri dari yang tadinya tak semangat hidup seperti orang gila mendengar kabar tersebut langsung semangat.

“Usah lagi kau banyak tingkah, Badut! Tiga puluh juta!”

Dibantingnya segepok uang di atas meja. Sampai berdebam bunyinya. Terpana aku melihat seikat uang, gemuk, rapat berlapis-lapis, banyak. (Hirata, 2020:141)

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi seseorang yang bertingkah sedang marah karena seseorang yang diajak berinteraksi melakukan banyak tingkah simbol marahnya yaitu ada pada arti dibantingnya segepok uang di atas meja hal tersebut

menunjukkan bahwa ia sedang marah karena membanting uang, dan juga terdapat simbol bahwa uang yang dibanting itu berjumlah banyak karena dijelaskan dalam percakapannya Terpana aku melihat seikat uang, gemuk, rapat berlapis-lapis, banyak yang berarti uang itu sangat banyak. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *self* tahap jati diri karena interaksi tersebut memaknainya dengan harga diri dan ego seseorang.

Bentuk Interaksi Simbolik Konsep *Society*

Aku hanya ingin bilang padamu, Rai dapat mengambil keputusan sendiri atas apa pun dalam hidupmu adalah kemerdekaan yang indah. Ingat itu, kawanku, usah pernah kau lupa itu. Kau bertanya padaku soal lelaki yang baik? Kuku-kukunya, Rai, kalau ada lelaki mendekatimu, perhatikan kuku-kukunya. Kalau kuku-kukunya kotor macam kuku monyet, kelakuannya macam monyet juga (surat untuk Marlena dari Zuraida) (Hirata, 2020:3).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rai melakukan interaksi dengan Marlena mengenai laki-laki yang baik. Rai mengatakan bahwa laki-laki yang baik menurutnya yaitu bisa dilihat dari kukunya, kuku dalam interaksi tersebut sebagai simbol yang diperoleh dari pengalaman yang pernah dilakukan oleh Rai, jika melihat seorang lelaki kukunya kotor maka kelakuannya dianggap seperti monyet yang tidak lain berarti tidak bisa bersih-bersih dirinya dan biasanya lelaki seperti itu kelakuannya tidak baik. Hal tersebut membuat data di atas merupakan interaksi simbolik konsep *society* tahap pengalaman karena seseorang mampu mengambil sikap atas pengalaman yang pernah dialaminya dalam hubungan bermasyarakat.

Rupanya sudah biasa anak-anak ikut bersama orang tua mereka yang mau menghempas cinta di atas meja hijau (Hirata, 2020:17).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama melakukan interaksi dengan pembaca novel untuk menunjukkan hal biasa anak-anak ikut orang tuanya dalam proses perceraian. Simbol yang digunakan yaitu menghempas cinta yang artinya mengakhiri cinta atau melepaskan cintanya serta meja hijau yang berarti pengadilan. Data tersebut masuk dalam interaksi simbolik konsep *society* karena dipengaruhi pengalaman tokoh ketika melihat keadaan saat proses perceraian di pengadilan.

Melihat rumah reyot kami datanglah petugas dari kantor desa mau menempalkan stiker bertuliskan penuh pesona itu; *Rumah Tangga Miskin Binaan Desa* di pintu depan. Dengan stiker itu, kalau ada bantuan dari desa, Ayah akan diprioritaskan (Hirata, 2020: 24).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara tokoh utama dengan pembaca novel memberitahu bahwa di rumahnya mendapatkan stempel yang di khususkan untuk masyarakat yang miskin. Simbol yang digunakan yaitu rumah reyot yang berarti rumah yang sudah tua dan kelihatan ingin rubuh serta stiker khusus yang dimaksud dalam hal tersebut adalah stiker khusus untuk orang miskin. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *society* pada golongan masyarakat.

“Itulah hari tersedih dalam dunia sirkus. Banyak yang menyebut hari itu sebagai *hari ketika badut menangis, the day the clown cried.*” (Hirata, 2020:53).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi seseorang yang menjelaskan suatu peristiwa tentang hari ketika badut menangis. Simbol *the day the clown cried* artinya peringatan hari di mana badut mengalami peristiwa yang menyedihkan dalam sejarahnya. Data tersebut termasuk dalam interaksi simbolik konsep *society* tahapan masyarakat karena simbol tersebut suatu peristiwa yang mengaitkan interaksi dengan masyarakat yang ada dampaknya dalam sebuah peristiwa.

“Apakah saudara akan menerima saja putusan?” tanya Tuan Hakim lagi. Sabari menoleh lagi ke belakang ke arah Abidun. Abidun merendahkan badannya, dengan maksud apa yang akan dikatakannya tidak dilihat orang, dia berbisik keras sambil melindungi mulutnya dengan tangan.

“Pikir-pikir!” (Hirata, 2020:95).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Tuan Hakim, Sabari, dan Abidun dalam proses pengadilan, interaksi yang terjadi mengaitkan keadaan masyarakat di ruang pengadilan juga. Simbol merendahkan diri yang dilakukan Abidun merupakan seolah-olah lemas dengan putusan Hakim dan Sabari yang kebingungan dalam menjawab keputusan tersebut. Data tersebut termasuk dalam *society* karena melibatkan interaksi yang komplis di dalamnya dan juga seorang

yang berinteraksi mampu mengambil keputusan yang dia pilih.

“Tara?” tanyaku.

“Tara tetap dengan ibunya.”

Aku terkesiap, karena siapa pun yang pernah melihat cara Tara dan Tegar saling menatap, saling melempar senyum, aku tahu bahwa mereka sedang kasmaran. Tiba-tiba aku sedih (Hirata, 2020:120).

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara tokoh utama aku dengan Tara dan ibunya, tokoh utama menyapa Tara dan ibunya kemudian ingat akan kejadian di masa lalunya tentang kisah kasmaran Tara dan Tegar. Simbol saling menantang, saling melempar senyum dalam data tersebut mengartikan bahwa seseorang saling menyukai satu sama lain. Data tersebut masuk dala konsep *society* pada tingkatan munculnya sifat simpati karena tokoh aku teringat akan kejadiannya dengan Tara, ibunya Tara, dan juga Tegar.

“Jawab tidak, Hob,”kata taripol. Inspektur melotot pada Taripol.

“Tidak, Pak,” Jawabku. Muka Abdul Rapi merah padam. Akhirnya Inspektur meminta kedua belah pihak menandatangani kertas-kertas yang aku tak tahu apa isinya karena masih gugup. Inspektur lalu menyuruh semua pihak pulang. Nah kawan, demikianlah riwayatnya bagaimana pohon delima itu membuatku kena sel di kantor polisi Belantik. (Hirata, 2020:135-136)

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara Taripol, sobirin, dengan keadaan lingkungan di sekitarnya mengenai jawaban yang dilontarkan Sobirin. Simbol tidak merupakan jawaban dari Sobirin yang bearti dia tidak melakukan apa yang dituduhkan kepada dia dalam bertindak, serta menandatangani kertas-kertas bearti masalah yang terjadi sudah beres karena mereka berdamai dan memutuskan untuk tidak memperpanjangkan lagi masalahnya. Data tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik konsep *society* karena mereka mengambil keputusan secara bersama ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

“Usah kau termakan hasutannya, Hob!” kata Taripol. Sungguh aku tak mau kehilangan duit 30 juta maka aku spaneng.

“Usah kau hiraukan orang ini, Dul! Dia ini ! Dia ini musuh rakyat, musuh negara! Dia tukang sulap dadu cangkir! Dia bukan tetanggaku!

Bukan saudaraku! Dia tak punya hubungan waris dengan ku! Aku tak kenal dengannya! Aku tak tahu orang ini siapa! Aku tak pernah memberi orang ini surat kuasa! Hanya aku yang berhak mengambil keputusan di sini Bukan Taripol kacung kampret ini! Ini Rumahku! Itu pohon delimaku! Dengan ini keputusankan untuk menyewakan pohon delimaku itu dan menerima duit 30juta rupiah!” (Hirata, 2020:143-144)

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Taripol, Hobirin, dengan seseorang mengenai hasutan yang diberikan kepada Hobirin. Termakan hasutannya merupakan simbol yang memili arti bahwa seseorang sedang terayu oleh bujuk yang diberikan orang lain kepadanya. Hobirin menyimbolkan seorang Taripol yang bukan siapa-siapa jadi dia tak berhak atas keputusan yang diberikan, hobirin menjelaskan begitu detail menggunakan simblpl-simbol yang menerangkan bahwa Taripol tidak berhak atas ikut campur dalam memilih keputusan Hobirin. Data tersebut menunjukkan adanya interkasi simbolik konsep *society* tahap konflik karena seseorang menggunakan simbol dalam interaksinya dan mampu mengambil keputusannya melalui konflik terhadap keadaan yang ada.

“Begitukah? Dari mana kau tahu itu, Ri?”

“Pohon delima itu yang memberitahuku.”

Lama aku menatapnya.

“O, rupanya kau tak tahu pohon-pohon pandai bicara, ya, Hob.” (Hirata, 2020:147)

Data tersebut menunjukkan adanya interkasi sesorang yang bernama Ri dan Hob yang sedang membahas pohon delima yang ternyata pandai menurutnya. Simbol pohon delima itu yang memberitahuku mengibaratkan bahwa pohon tersebut menjadi petunjuk untuk kehidupannya, serta pohon-pohon pandai bicara memiliki arti bahwa pohon itu menjadi simbol untuk kehidupannya yang dapat berinterkasi dengan kehidupan. Data tersebut menunjukkan adanya interkasi simbolik konsep *society* tahap pengalaman karena seseorang mampu mengambil hikmah atas apa yang terjadi dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung. Novel ini memuat pengetahuan mengenai potret masyarakat Bangka Belitung tentang masalah-masalah kehidupan sosial yang banyak terjadi pada warga Bangka Belitung. Novel ini merupakan

bentuk mengkritisi keadaan sosial yang ada di Indonesia, dikemas dengan kisah yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Tokoh utama Sobirin yang dijadikan sebagai pengelana masalah-masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Interaksi yang ada pada novel memiliki keunikan menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga dapat menyadarkan tentang bagaimana interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan. Pemilihan teori interaksi simbolik dari Mead sehingga cocok digunakan untuk mengkaji novel ini karena dasarnya teori dari sosiologi sastra yang menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat dan di dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* memiliki interaksi simbolik yang bervariasi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menjadi sumber data penelitian ini dan dikaji menggunakan pendekatan objektif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan berpikir dalam menganalisis datanya. Fokus kajiannya terdapat tiga aspek dalam teori tersebut yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* ini banyak menggunakan interaksi simbolik dalam menceritakannya, interaksi yang digunakannya pun menarik dan unik. Bentuk interaksi simbolik konsep *mind*, *self*, dan *society* cukup komplisit dan variatif.

Tiga rumusan masalah dari penelitian ini dapat dihasilkan dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, data yang dihasilkan sangat variatif. Interaksi simbolik konsep *mind*, *self*, dan *society* teori Mead dihasilkan dari interaksi antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, dengan pembaca novel, dengan tokoh lain, dan dengan keadaan sekitarnya. Tidak hanya dari tokoh utama saja terdapat juga interaksi simbolik yang digunakan tokoh-tokoh yang lain saat berinteraksi. Hasil dari rumusan masalah yaitu *pertama*, konsep *mind* dalam interaksi simbolik pada novel tersebut ditemukan 4 prinsip pada konsepnya yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan. *Kedua*, Konsep *self* dalam interaksi pada novel tersebut ditemukan tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Dan *ketiga*, Konsep *society* dalam interaksi pada novel tersebut ditemukan prinsip masyarakat, munculnya sifat simpati, konflik, dan pengalaman.

Dari ketiga konsep yaitu *mind*, *self*, dan *society* penemuan terbanyak dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini pada konsep *Self*. Konsep *Self* ditemukan dalam jumlah banyak karena pada novel ini banyak terjadi percakapan interaksi yang melibatkan tokohnya melalui sebuah pengalaman yang terjadi secara individu, pengalaman yang terjadi tersebut membuat

tokoh satu dengan tokoh yang lainnya saling berinteraksi secara simbolik. Tokoh dalam novel tersebut melibatkan pengalaman ketika sedang berinteraksi sehingga membuat tokoh lain saling bereaksi, reaksi tersebut memunculkan adanya interaksi simbolik, hal tersebut yang menyebabkan konsep *self* menjadi konsep yang banyak dipakai dalam novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, D. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316. Diakses pada 20 Desember 2022 pukul 12.20 WIB. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1115/683>
- Amie, A. Y., Nuryatin, A., & Nas Haryati S. 2013. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead". *Journal Sastra Indonesia Unnes*, 2(1), 1–10. Diakses pada 20 Desember 2023 pukul 12.00 WIB. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7350>
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Atminingsih, R. Y. 2009. *Analisis Gaya Bahasa dan nilai Pendidikan novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata*. 3.
- Ayustiani, H., & Saksono, L. 2019. "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse". 1–8. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/7350>. Diakses Pada 20 Desember 10.00 WIB.
- Derung, T. N. 2017. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat". *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. Diakses pada 20 Desember 2022 Pukul 12.00 WIB. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Rizki Septia. 2019. *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Film Pendek Indonesia pada Saluran Youtube Vidsee.com*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ihsanudin, M. 2021. "Analisis Nilai Moral Pada Novel

Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata".
Edutama, 1–6. Diakses pada 20 Desember 2022
pukul 13.00 WIB.
[http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1615%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1615/1/Artikel Moeh Ihsanudin %2817110053%29 PBSI -4B.pdf](http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1615%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1615/1/Artikel%2817110053%29%20PBSI%20-4B.pdf)

Mead, George Herbert. 1934. *Mind, self, and Society (The Definitive Editio)*. United States Of America: The University of Chicago Press.

Mead, George Herbert. 2018. *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Terjemahan William Saputra. Yogyakarta: Forum.

Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nurhayati, A. 2022. "Social Problems in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata a Study of Literary Sociology Problematika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea". 1(5), 729–740.

Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. 2019. "Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam "Aksi Gejayan Memanggil" Siti Nur Alfiya Abdullah". 19(02), 151–167. Diakses pada 21 Desember pukul 08.00 WIB.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>

Siregar, N. S. S. 2016. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Perspektif*, 1(2), 100–110.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susilastri, D. 2019. "Oposisi Biner Dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (Tpt)" Karya Benny Arnas". *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(1), 1. Diakses pada 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB.
<https://doi.org/10.26499/loa.v14i1.1677>

